

**NEO DADAISME
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



PENCIPTAAN KARYA SENI

oleh:

**Muhamad Januar Azmi
NIM 1812913021**

**PROGRAM STUDI S-1 SENI MURNI
JURUSAN SENI MURNI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**NEO DADAISME
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**Muhamad Januar Azmi
NIM 1812913021**

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada
Fakultas Seni Rupa dan Desain
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Seni Murni**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Laporan Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:
NEO DADAISME SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS oleh
Muhamad Januar Azmi, NIM. 1812913021, Program Studi S-1 Seni Murni, Jurusan
Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
(Kode Prodi : 90201), telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 5
Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

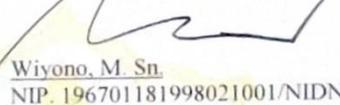
Pembimbing I/Penguji I



Amir Hamzah, S. Sn., M. A.

NIP. 197004271999031003/NIDN. 00270470001

Pembimbing II/Penguji II



Wiyono, M. Sn.

NIP. 196701181998021001/NIDN. 0018016702

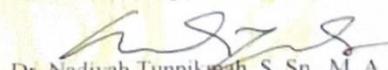
Cognate/Penguji Ahli



M. Rain Rosidi, S. Sn., M. Sn.

NIP. 197306262001121001/NIDN. 0026067306

Koordinator Program Studi Seni Murni



Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn., M. A.

NIP. 19790412200642001/NIDN. 0012047906

Ketua Jurusan Seni Murni



Satrio Hari Wicaksono, S. Sn., M. Sn.

NIP. 1986061520121210002/NIDN. 0027037301

Mengetahui:

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Muhammad Sholahuddin, S. Sn., M.T.

NIP. 197010191999031001/NIDN. 0019107005



PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhamad Januar Azmi

NIM : 1812913021

Jurusan : Seni Murni

Fakultas : Seni Rupa dan Desain

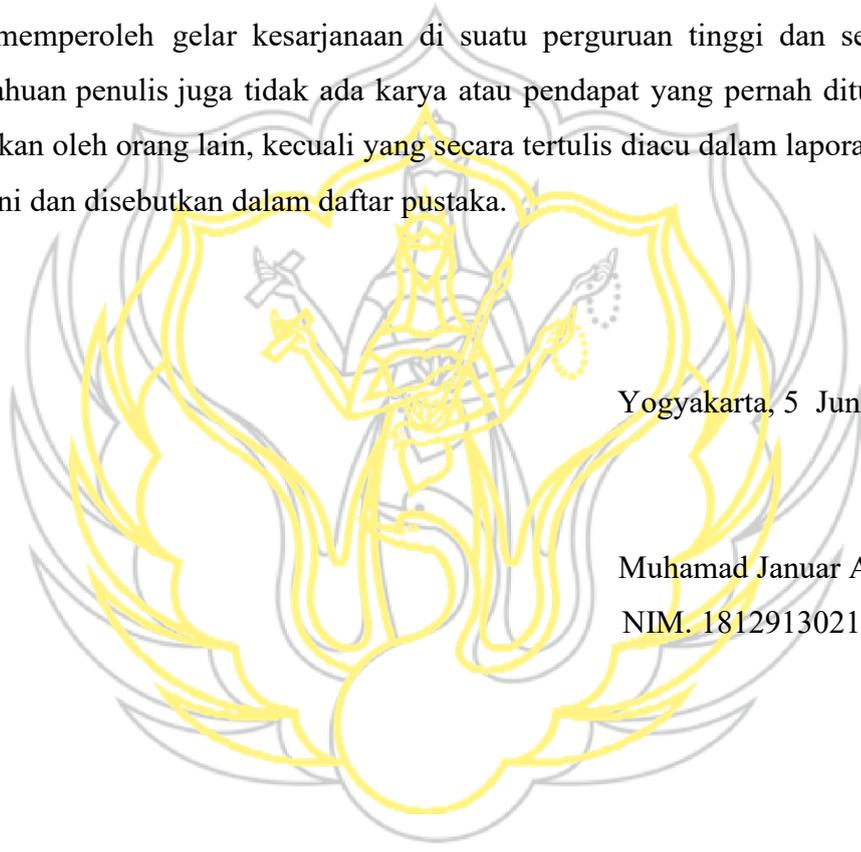
Judul : Neo Dadaisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Laporan Tugas Akhir ini adalah sepenuhnya hasil pekerjaan penulis dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak ada karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam laporan Tugas Akhir ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Muhamad Januar Azmi

NIM. 1812913021



PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta syafa'at Nabi Muhammad SAW penulis persembahkan karya seni lukis ini untuk donatur utama: Bapak Nur Wahyudi dan Ibu Inti Chamidah yang telah memberi cinta kasih, kekuatan, keyakinan, dan dukungan tanpa batas dalam proses penciptaan karya Tugas Akhir ini sehingga dapat terwujud.





KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. karena rahmat dan karunia-Nya penulis diberi energi, kesehatan, keyakinan untuk menyelesaikan Laporan Tugas Akhir dan Penciptaan Karya Seni Lukis dengan judul “NEO DADAISME SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS”. Tugas Akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi strata satu (S-1) Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Selama mengikuti pendidikan S-1 Seni Murni sampai dengan proses penyelesaian Tugas Akhir, berbagai pihak telah memberikan fasilitas, membantu, membina dan membimbing penulis. Secara khusus penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Amir Hamzah, S. Sn., M. A., selaku dosen Pembimbing I atas kesabaran, waktu, energi, dan kebaikan hatinya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
2. Joseph Wiyono, M. Sn., selaku dosen Pembimbing II atas kebijaksanaan, waktu, energi, dan kebaikan hatinya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
3. M. Rain Rosidi, S. Sn., M. Sn., selaku *cognate* atas ilmu, waktu, energi dan bimbingannya sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan.
4. Dr. Nadiyah Tunnikmah, S. Sn., M. A., selaku Koordinator Jurusan Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Muhamad Sholahuddin, S. Sn., M T., selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Dr. Irwandi, M. Sn., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberikan fasilitas kampus dan kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membekali penulis dengan beberapa disiplin ilmu yang berguna.
8. Kedua orang tuaku yang kusayangi sepenuh jiwa: Bapak Nur Wahyudi dan Ibu Inti Chamidah yang selalu memberikan dukungan moril dan materil.

9. Saudara-saudaraku yang tidak lelah ‘menghujat’, membagikan energi semangat, tawa, dan pinjaman material di saat-saat kritis: Mas Bayu “Survive!”, Bro Aji “Pangestune”, Nando Wood Concept, Bangkit Sopir, Maro Sapi, Yoga Kontol, Momix Kicau Mania, Andika Gravis, eNola not found, Sepad dan Mang Roppik yang kutahu akan membantuku display, pelengkap sisa saldo ATM-ku Andhira Pramestia, Masku Irfan Fahmi, Pak Will, Pak Mehong, Mas Egi Sagan, Gento ASKA, Gento Toko Merah, dan semua kawan di garis depan perlawanan yang hadir di muka bumi.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Laporan Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna. Dengan rendah hati, penulis meminta kritik dan saran yang membangun atau diskusi menyenangkan ketika berjumpa. Semoga keberadaan Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, institusi pendidikan, dan menjadi referensi bagi kajian-kajian di bidang seni.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 5 Juni 2025

Muhamad Januar Azmi
NIM 1812913021

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PERSEMBAHAN	vi
<i>MOTTO</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
<i>ABSTRACT</i>	xiv
BAB I	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Penciptaan.....	3
C. Tujuan Dan Manfaat.....	3
D. Penjelasan/Makna Judul.....	4
BAB II.....	6
A. Konsep Penciptaan	6
B. Konsep Perwujudan.....	9
C. Konsep Penyajian	18
BAB III.....	20
A. Alat.....	20
B. Bahan.....	22
C. Teknik Penciptaan	23
D. Proses Perwujudan.....	24
BAB IV.....	32
Tinjauan Karya.....	32
BAB V.....	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	52

DAFTAR GAMBAR

Elemen Visual	
Gambar 2.1 <i>Juxtaposition</i> pada Karya Lukis.....	12
Gambar 2.2 Apropriasi pada Karya Lukis.....	13
Gambar 2.3 Teks Populer.....	15
Acuan Gaya Visual	
Gambar 2.4 Acuan Gaya Visual.....	16
Gambar 2.5 Acuan Gaya Visual.....	16
Gambar 2.6 Acuan Gaya Visual.....	17
Alat dan Bahan	
Gambar 3.1 Kuas.....	20
Gambar 3.2 Pisau Palet.....	21
Gambar 3.3 Wadah Air.....	21
Gambar 3.4 Palet Cat.....	22
Gambar 3.5 Cat Akrilik.....	22
Gambar 3.6 Kanvas.....	23
Teknik Pembentukan	
Gambar 3.7 Teknik Plakat.....	23
Gambar 3.8 Teknik Blending.....	24
Gambar 3.9 Teknik Impasto.....	24
Proses Pembentukan	
Gambar 3.10 Tangkapan Layar.....	25
Gambar 3.11 Tangkapan Layar.....	25
Gambar 3.12 Persiapan Alat Bahan dan Pengkondisian Studio Untuk Melukis....	26
Gambar 3.13 Menonton Pameran Tunggal Takusno di Srisasanti.....	26
Gambar 3.14 Diskusi Koordinasi <i>Blockbuster</i> Cabut UU TNI.....	27
Gambar 3.15 Tahap Sketsa Pada Kanvas.....	28
Gambar 3.16 Tahap <i>Layering</i> Pada Kanvas.....	29
Gambar 3.17 Tahap <i>Blocking</i> Pada Kanvas.....	29
Gambar 3.18 Tahap <i>Finishing</i> Pada Kanvas.....	30
Gambar 3.19 Tahap <i>Varnish</i> Pada Kanvas.....	30
Gambar 3.20 Tahap Evaluasi Karya.....	31
Gambar 3.21 Hasil Akhir “Ndelok Tok, Gak Tuku.....	31
Gambar 4.1 Januar Azmi, Ndelok Tok Gak Tuku, Akrilik Pada Kanvas, 84 cm x 98 cm, 2025.....	33
Gambar 4.2 Januar Azmi, Gairah Asam Lambung, Media Campuran, 200 cm x 100 cm, 2025.....	34
Gambar 4.3 Januar Azmi, Diluar Kita Teman, Disini Kalian Pelanggan, Akrilik Pada Papan Kayu, 80 cm x 60 cm, 2025.....	35
Gambar 4.4 Januar Azmi, Pesona Orang Dalam, Akrilik Pada Kardus, 80 cm x 60 cm, 2025.....	36
Gambar 4.5 Januar Azmi, Jual Rugi Aja, Media Campuran Pada Kertas, 90 cm x 60 cm, 2025.....	37
Gambar 4.6 Januar Azmi, Karya Ini Seharga Neymar Jr, Akrilik Pada Kanvas, 2025.....	38
Gambar 4.7 Januar Azmi, Studi Lotis #2, Akrilik Pada Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2025.....	39
Gambar 4.8 Januar Azmi, Kau Pemeran Utama Di Sebuah Opera, Akrilik Pada Kanvas, 60 cm x 60 cm, 2025.....	40
Gambar 4.9 Januar Azmi, Seni Rupa Industrial, Akrilik Pada Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2025.....	41
Gambar 4.10 Januar Azmi, Dibawah Bimbingan Pangestumu, Akrilik Pada Plat Besi, 2025.....	42
Gambar 4.11 Januar Azmi, Eksistensi Produk Etalase, Akrilik Pada Kanvas, 80 cm x 60 cm, 2025.....	43
Gambar 4.12 Januar Azmi, Algoritma Adalah Tuhan, Akrilik Pada Kanvas, 120 cm x 60 cm, 2025.....	44

Gambar 4.13 Januar Azmi, Memprediksi Kesunyataan Layaknya Amir Hamzah Menakar Illahi, Akrilik Pada Kanvas, Diameter 80 cm, 2025.....	45
Gambar 4.14 Januar Azmi, Entah Siapa Yang Salah, Akrilik Pada Kanvas, 150 cm x 140 cm, 2025	46
Gambar 4.15 Januar Azmi, Ini Bukan Bandung, Akrilik Pada Kayu, 120 cm x 90 cm, 2025	47

DAFTAR LAMPIRAN

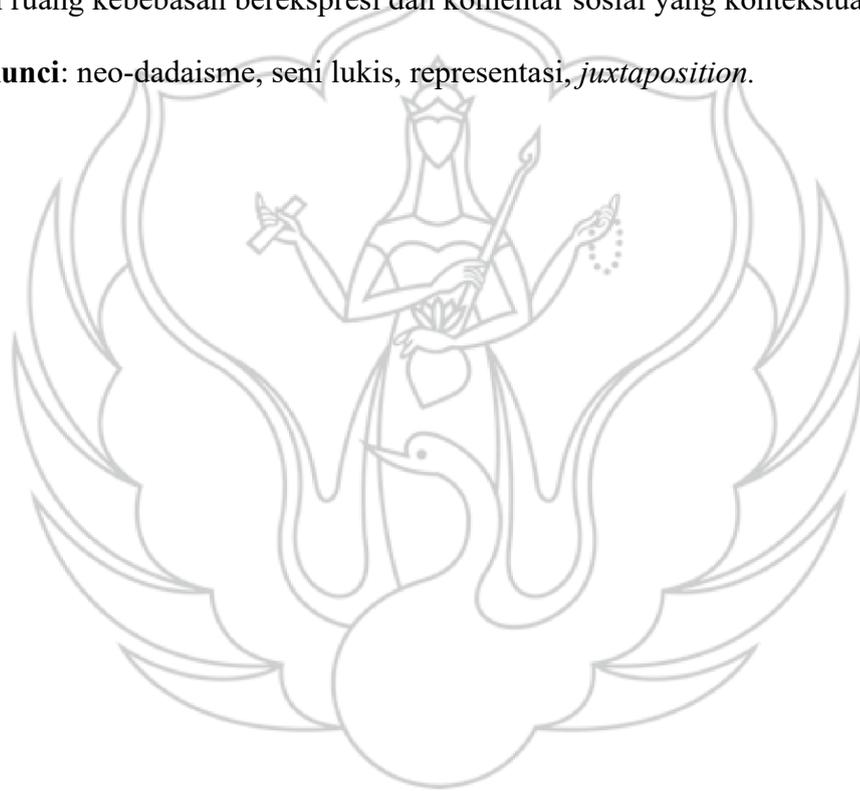
LAMPIRAN	
A. Curriculum Vitae.....	52
B. Poster Pameran.....	55
C. Display Karya.....	56
D. Situasi Pameran.....	57
E. Katalog Pameran.....	58



ABSTRAK

Neo-dadaisme sebagai ide penciptaan karya seni lukis dipilih karena relevansinya yang kuat dengan kondisi seni saat ini yang semakin diseragamkan dan dikontrol oleh algoritma media sosial dan hanya mengacu pada permintaan pasar. Gagasan ini lahir dari kegelisahan terhadap praktik berkesenian di lingkungan akademis yang cenderung mengandalkan referensi instan dan meniru tren global tanpa refleksi personal yang mendalam. Dalam penciptaan, representasi neo-dadaisme diaplikasikan melalui penggunaan objek, simbol, warna, dan struktur visual yang absurd, acak, dan konfrontatif. Proses penciptaan tetap berpijak pada prinsip-prinsip seni rupa, dengan pendekatan *juxtaposition*, aproiasi, elemen *ready made*, *layering*, dan permainan tipografi sebagai bentuk kritik terhadap estetika konvensional. Melalui semangat pemberontakan neo-dadaisme, lukisan-lukisan dihadirkan untuk menjebak audiens agar mempertimbangkan kembali makna seni sebagai ruang kebebasan berekspresi dan komentar sosial yang kontekstual.

Kata kunci: neo-dadaisme, seni lukis, representasi, *juxtaposition*.



ABSTRACT

Neo-dadaism as an artwork creation idea was chosen due to its strong relevance to the current state of art that is increasingly uniformed and controlled by social media algorithms and only refers to market demand. This idea was born out of anxiety towards art practices in academia that tend to rely on instant references and mimic global trends without deep personal reflection. In creation, neo-dadaism representation is applied through the use of absurd, random and confrontational objects, symbols, colours and visual structures. The creation process remains grounded in the principles of fine art, with the approach of juxtaposition, apropiation, ready made elements, layering, and typography games as a form of criticism against conventional aesthetics. Through the rebellious spirit of neo-dadaism, these paintings are presented to trap the audience into reconsidering the meaning of art as a space for freedom of expression and contextualised social commentary.

Keywords: *neo-dadaism, painting, representation, juxtaposition.*



BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seni memiliki potensi mendasar sebagai bentuk ekspresi dan kreativitas yang memungkinkan individu menyampaikan gagasan, kritik, emosi, dan refleksi terhadap realitas di sekitarnya. Dalam ranah penciptaan, seni seharusnya tumbuh dari pengalaman personal dan kepekaan sosial yang mendalam. Namun, di tengah berkembangnya teknologi dan perubahan pola konsumsi visual, potensi ini perlahan tergeser oleh kecenderungan instan dan repetitif. Di lingkungan akademik, khususnya di Institut Seni Indonesia Yogyakarta, penulis mengamati fenomena stagnasi ide selama hampir tujuh tahun terakhir. Banyak karya seni yang dihasilkan mahasiswa bersandar pada referensi dari *Pinterest* atau media sosial tanpa melalui proses refleksi yang kuat. Estetika visual yang dihasilkan menjadi seragam dan kehilangan kedalaman makna. Fenomena ini diperparah oleh kecenderungan pasar seni yang semakin mengarah pada nilai jual ketimbang nilai ideologis. Karya seni tidak lagi dipandang sebagai hasil pemikiran atau ekspresi, melainkan sebagai produk yang harus menarik minat kolektor. Dalam konteks ini, muncul istilah “*kolekdol*” sindiran terhadap kolektor yang hanya membeli karya berdasarkan tren dan potensi keuntungan ekonomi semata, tanpa mempertimbangkan nilai artistik atau muatan gagasan di dalamnya. Seni yang seharusnya menjadi ruang bebas untuk berpikir dan menyampaikan kritik sosial, perlahan-lahan direduksi menjadi sekadar objek konsumsi visual yang tunduk pada algoritma dan selera pasar.

Dalam merespons realitas tersebut, penulis memandang pentingnya merumuskan kembali posisi seni sebagai media kebebasan berpikir. Salah satu pendekatan yang dipilih adalah neo-dadaisme, sebuah gerakan yang secara historis merupakan kelanjutan dari dadaisme. Dadaisme lahir di tengah kehancuran akibat Perang Dunia I sebagai bentuk penolakan terhadap otoritas, tatanan sosial, dan institusi budaya yang dianggap gagal menjaga peradaban. Gerakan ini menekankan absurditas, spontanitas, dan perlawanan terhadap norma estetika konvensional. Neo-dadaisme, yang muncul pada 1950-an, melanjutkan semangat tersebut dengan pendekatan yang lebih kontekstual terhadap budaya populer dan perkembangan media massa. Seniman seperti

Robert Rauschenberg dan Jasper Johns menggunakan objek sehari-hari, simbol konsumerisme, dan teknik kolase sebagai bentuk kritik terhadap struktur sosial dan dunia seni yang terlalu elitis. Dalam konteks hari ini, ketika seni visual dibentuk oleh algoritma media sosial dan nilai pasar, semangat neo-dadaisme terasa relevan kembali. Kecenderungan untuk menciptakan karya berdasarkan ekspektasi eksternal baik dari kurator, kolektor, maupun pasar daring telah menciptakan ruang seni yang homogen dan kehilangan kejujuran ekspresi. Dengan prinsip-prinsip neo-dadaisme, seni dapat kembali menjadi alat untuk membongkar absurditas zaman, mempermainkan bentuk dengan ironi, serta menolak dominasi logika pasar dalam menentukan arah penciptaan.

Berdasarkan pengamatan tersebut, penulis memilih tema neo-dadaisme dalam Tugas Akhir ini bukan sekadar untuk mengulang gaya visual historis, tetapi untuk merespons kondisi penciptaan seni di lingkungan kampus dan pasar seni saat ini. Pilihan ini dilatarbelakangi oleh keinginan untuk membangun wacana alternatif atas seni rupa yang terlalu terikat pada estetika yang “aman” dan mudah dicerna. Pendekatan ini juga bertolak dari pengalaman pribadi penulis sebagai mahasiswa seni yang mengalami langsung tekanan untuk mengikuti selera pasar dan ekspektasi institusi, alih-alih mengembangkan gagasan secara jujur dan reflektif.

Dalam proses penciptaan, penulis mengadopsi prinsip *juxtaposition*, apropriasi, penggunaan objek temuan (*found object*), serta teks populer sebagai bagian dari strategi visual yang bebas dan tidak linear. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa karya seni dapat bersumber dari pengalaman sehari-hari dan objek remeh, tanpa kehilangan muatan kritis dan kesadaran sosialnya. Penciptaan tidak dilakukan untuk memenuhi standar visual tertentu, melainkan untuk mempertanyakan ulang norma-norma yang telah dianggap mapan, baik dalam konteks institusi akademik, ranah pasar seni maupun logika algoritmik.

Dalam konteks penciptaan karya seni Tugas Akhir ini, penulis menyadari pentingnya menempatkan posisi secara kritis terhadap berbagai sistem yang memengaruhi proses artistik hari ini baik institusi seni yang cenderung steril dan eksklusif, maupun sistem algoritma media sosial yang tampak demokratis namun sebenarnya bekerja melalui logika komersial dan impresi. Meski algoritma digital memberikan akses luas dan terlihat netral, sistem tersebut tetap memproduksi standar visual, selera, dan pengakuan berdasarkan data

keterlibatan, bukan makna. Estetika yang lahir dari sistem ini cenderung seragam, mudah dicerna, dan seringkali kehilangan kedalaman kritik. Karena itu, penulis tidak berpihak mutlak pada kaum elit institusional maupun awam digital, melainkan memilih posisi membongkar dan mengganggu keduanya. Karya yang dihasilkan sengaja menampilkan kegagalan dalam logika algoritma: bentuk visual yang tidak rapi, komposisi yang mengganggu, dan humor sinis yang tidak populer. Hal ini dilakukan untuk menantang konvensi kenyamanan visual yang diasosiasikan dengan keberterimaan pasar. Sebagaimana ditegaskan Lucy Lippard (1973) dalam *Escape Attempts*, semangat neo-dadaisme adalah upaya menghadirkan 'kebingungan yang disengaja' sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem persepsi yang dibakukan. Dengan posisi ini, penulis meyakini bahwa seni seharusnya bukan menjadi instrumen untuk menjelaskan dunia dengan rapi, melainkan menjadi medan yang mengganggu dan memaksa audiens untuk mempertanyakan ulang realitas yang mereka terima secara pasif.

Pernyataan bahwa algoritma mendukung demokrasi seni juga perlu ditinjau secara kritis. Meskipun algoritma memungkinkan siapa saja untuk mengunggah dan menyebarkan karya secara luas, akses tersebut tidak identik dengan demokrasi. Dalam kenyataannya, algoritma beroperasi berdasarkan prinsip impresi dan keterlibatan bukan kedalaman makna atau nilai kritis dari karya itu sendiri. Algoritma mempromosikan apa yang mudah dikonsumsi: visual yang familiar, cepat, dan menghibur. Dengan demikian, karya-karya yang lambat, kompleks, atau mengganggu yang seringkali justru penting secara sosial tereliminasi dari sirkulasi digital. Sebagaimana dikemukakan oleh Shoshana Zuboff (2019) dalam *The Age of Surveillance Capitalism*, sistem algoritmik tidak netral, melainkan dirancang untuk memprediksi dan mengontrol perilaku demi kepentingan kapital. Dalam konteks ini, seni yang tidak 'berperforma' sesuai logika pasar digital akan terpinggirkan. Karena itu, penulis justru memilih untuk menciptakan karya yang 'gagal algoritma' tidak dirancang untuk viral, melainkan untuk mengguncang persepsi dan menciptakan ketidaknyamanan yang produktif.

Melalui karya-karya dalam Tugas Akhir ini, penulis ingin menyampaikan bahwa seni harus tetap menjadi ruang bebas bagi gagasan yang berani dan eksploratif. Seni tidak seharusnya dikekang oleh tuntutan nilai jual

atau ekspektasi pasar. Justru dalam keberanian untuk tidak patuh pada selera umum, seni bisa menemukan kembali maknanya sebagai refleksi zaman dan suara kegelisahan. Pesan utama yang ingin diangkat melalui lukisan-lukisan ini adalah ajakan untuk menolak kenyamanan yang palsu dalam seni, kenyamanan yang dibentuk oleh algoritma, standar kuratorial yang stagnan, atau nilai ekonomi semata.

Penulis ingin menegaskan bahwa seni dapat hidup dan tumbuh di ruang yang tidak steril, di luar galeri, di pasar, bahkan di antara kekacauan. Seperti semangat neo-dadaisme itu sendiri, seni bisa tampil absurd, nyeleneh, bahkan dianggap tidak selesai, namun tetap memuat muatan yang tajam terhadap kondisi sosial. Dengan demikian, Tugas Akhir ini tidak hanya menjadi ajang penciptaan visual, tetapi juga bentuk pernyataan bahwa seni adalah hak setiap orang untuk berpikir dan menyuarakan kegelisahannya secara bebas sebuah kebebasan yang layak untuk dipertahankan dan diperjuangkan.

B. RUMUSAN PENCIPTAAN

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud neo-dadaisme dalam penciptaan seni lukis.
2. Bagaimana visualisasi neo-dadaisme dalam Penciptaan seni lukis.

C. TUJUAN DAN MANFAAT

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut :

1. Merepresentasikan neo-dadaisme untuk menkritisi fenomena seni rupa dalam penciptaan lukisan.
2. Memvisualisasi neo-dadaisme untuk menkritisi fenomena seni rupa dalam penciptaan lukisan.

Tugas Akhir ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis antara lain :

a. Manfaat teoritis

Tugas akhir ini akan memperkaya pemahaman tentang sejarah, prinsip-prinsip, dan relevansi neo-dadaisme dalam seni rupa saat ini. Penelitian ini dapat mengembangkan perspektif tentang bagaimana neo-dadaisme dapat diterapkan dalam konteks seni lukis, dan mengkritisi masalah-masalah yang muncul dalam dunia seni yang semakin terikat pada pasar dan konsumerisme.

b. Manfaat praktis

Bagi penulis :

Tugas Akhir ini akan memberikan kesempatan bagi penulis untuk mendalami dan memperkuat pemahaman tentang teori seni, khususnya tentang neo-dadaisme dan penerapannya dalam seni lukis. Hal ini akan meningkatkan kemampuan dan keahlian dalam berkarya serta menggali lebih dalam konsep-konsep seni yang bebas dan kritis.

Bagi masyarakat :

Tugas Akhir ini diharapkan dapat membuka wawasan masyarakat tentang seni sebagai sarana ekspresi ide, kritik sosial, dan kebebasan berekspresi, bukan sekadar sebagai komoditas pasar. Masyarakat dapat lebih memahami bagaimana karya seni dapat mencerminkan kondisi sosial dan memberikan ruang bagi refleksi kritis terhadap fenomena yang ada.

Bagi Institut Seni Indonesia Yogyakarta :

Tugas Akhir ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan seni di kampus, khususnya dalam memperkenalkan konsep-konsep baru dalam berkesenian yang menantang norma pasar dan mendekatkan kembali seni pada esensinya sebagai medium ekspresi dan kritik sosial.

D. PENJELASAN/MAKNA JUDUL

Tugas Akhir penciptaan karya seni lukis ini berjudul: Neo Dadaisme Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis. Berikut definisi setiap kata atau istilah dalam judul agar tidak terjadi kesalahan pemaknaan:

neo-dadaisme

Lucy Lippard (1973) neo-dadaisme adalah pelarian sadar dari makna tunggal yang bertujuan mengganggu sistem representasi yang stabil dalam seni.

ide

n rancangan yang tersusun di dalam pikiran; gagasan; cita-cita: ia mempunyai – yang bagus, tetapi sukar dilaksanakan.

(sumber: <https://kbbi.web.id/ide>)

cipta > pen.cip.ta.an.

n proses, cara perbuatan menciptakan.

(sumber: <https://kbbi.web.id/cipta>)

Seni Lukis

I Gede Arya Sucitra (2013:5): Lukisan menyajikan gambaran yang mewakili hal-hal yang tampak, ide-ide, peristiwa sehari-hari, atau barangkali yang tidak memiliki hubungan langsung dengan pengalaman kita sendiri. Dalam hal lain, kita sering terinspirasi, mendapatkan informasi, dan di beri kesenangan dengan apa yang kita lihat

Berdasarkan uraian di atas, “Neo Dadaisme sebagai Ide Penciptaan Karya Seni Lukis” menggaris bawahi bahwa konsep neo-dadaisme bukan sekadar menjadi inspirasi artistik semata, melainkan juga menjadi dasar pemikiran dalam proses penciptaan karya seni lukis. Neo-dadaisme sebagai ide penciptaan menekankan pentingnya kebebasan dalam berkarya, di mana seniman tidak terikat pada aturan atau tradisi seni yang sudah mapan.

Dengan menggunakan neo-dadaisme, karya seni lukis dapat menjadi medium untuk berekspresi secara bebas, tanpa batasan, sekaligus menjadi sarana kritik terhadap kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Dengan tetap mempertahankan unsur-unsur dalam lukisan seperti goresan dan warna.